

**KOMUNIKASI SOSIAL DAN PENYADARAN MASYARAKAT
MELALUI PESAN KEAGAMAAN RITUAL *ADDEWATANG*
PUTTA SERENG DI KABUPATEN BONE**

***SOCIAL COMMUNICATION AND COMMUNITY AWARENESS
THROUGH RELIGIOUS MESSAGE OF ADDEWATANG
PUTTA SERENG RITUAL IN BONE REGENCY***

BUSTAN KADIR

E022172001



**PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

**KOMUNIKASI SOSIAL DAN PENYADARAN MASYARAKAT
MELALUI PESAN KEAGAMAAN RITUAL *ADDEWATANG*
PUTTA SERENG DI KABUPATEN BONE**

***SOCIAL COMMUNICATION AND COMMUNITY AWARENESS
THROUGH RELIGIOUS MESSAGE OF ADDEWATANG
PUTTA SERENG RITUAL IN BONE REGENCY***

BUSTAN KADIR

E022172001



**PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

TESIS

**KOMUNIKASI SOSIAL DAN PENYADARAN MASYARAKAT
MELALUI PESAN KEAGAMAAN RITUAL ADDEWATANG
PUTTA SERENG DI KABUPATEN BONE**

Disusun dan diajukan oleh

BUSTAN KADIR

Nomor Pokok E022172001

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal **15 Juli 2020**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasihat



Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si
Ketua



Dr. H. Muhammad Farid, M.Si
Anggota

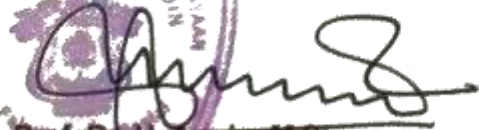
Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,



Dr. H. Muhammad Farid, M.Si



Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. H. Amin, M.Si

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : BUSTAN KADIR

Nomor Mahasiswa : E022172001

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Makassar, 14 Juli 2020
Yang menyatakan

BUSTAN KADIR



PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas rampungnya penulisan tesis ini. Salawat dan salam kepada utusan-Nya yang mulia, baginda Nabi Muhammad SAW, pembawa cahaya kehidupan bagi seluruh alam, dan menjadi suri teladan bagi seluruh umat manusia.

Penulis mengakui ada banyak hambatan yang dilalui dalam proses perampungan tulisan ini, yang akan selalu penulis kenang. Mulai dari meninggalnya bapak penulis almarhum H. Sultan Kadir hingga munculnya wabah pandemi *Covid-19* yang membuat penulis sempat tidak dapat berkonsentrasi untuk melanjutkan penggarapan penelitian dan penyusunan tulisan.

Dorongan dari orang-orang terdekat yang penulis cintai, kasihi, dan sayangi. Mama tang (ibu penulis), mama mu' (nenek), Istri penulis Rasdiana. Rahma dan Ishar (adik-adik), Abbah Burhanuddin (mertua) serta Deng Musyawir, Musaffar, dan Firda (ipar), yang menjadi angin segar bagi penulis untuk kembali bersemangat melanjutkan tahapan-tahapan yang belum terselesaikan hingga akhirnya bisa mencapai tahap akhir perampungan yang berbentuk tulisan tesis ini.

Bantuan dan arahan tiada hentinya penulis dapatkan mulai dari tahapan pengajuan judul, penyusunan proposal hingga penyusunan hasil penelitian dari berbagai pihak, terutama kepada dua sosok pembimbing penulis yang penuh keikhlasan dan kesabaran. Untuk itu penulis secara khusus mengucapkan banyak terima kasih kepada Komisi Penasehat, yang

amat terpelajar Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si., selaku pembimbing pertama yang sebelum menjadi pembimbing beliau sudah banyak memberikan masukan untuk judul penelitian ini, dan yang amat terpelajar Dr. H. Muhammad Farid, M.Si., selaku pembimbing kedua dan juga selaku Ketua Program Studi S2 Ilmu Komunikasi FISIP UNHAS.

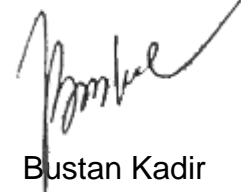
Menjalani studi magister ilmu komunikasi di Universitas Hasanuddin Makassar dan dapat menyelesaikannya, bagi penulis adalah capaian tersendiri yang tidak terlepas dari berbagai pihak yang senantiasa membantu baik itu secara material maupun immaterial. Melalui tulisan ini, penulis dengan tulus dan ikhlas menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia, selaku sponsor yang mendanai penulis selama studi melalui program Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI) dalam negeri.
2. Komisi Penguji Tesis, Prof. Dr. H. A. Alimuddin Unde, M.Si., Dr. Kahar, M.Hum., dan Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si., Terima kasih atas berbagai koreksi, masukan, dan kritik yang sangat bermanfaat untuk perbaikan kualitas tesis ini.
3. Guru Besar dan Segenap Dosen Pengampu Program Studi S2 Ilmu Komunikasi FISIP UNHAS, terima kasih yang tak berujung atas ilmu yang sangat bermanfaat.
4. Staf administrasi FISIP, khususnya pascasarjana FISIP, Pak Irman, Bu Irha, dan Pak Mail. Penulis merasa sangat berdosa jika tidak menyebut mereka. Pertolongan mereka sangat banyak untuk kelancaran administrasi selama studi S2 penulis.

5. Keluarga Fung Andang dan mama Hj. Hajrah, orang tua yang selalu membantu penulis dan istri selama studi.
6. Keluarga Alm. H. Mustafa Chalik, yang telah memberikan kesempatan penulis dan istri menempati kediamannya selama proses penyelesaian studi di Makassar.
7. Pemerintah Desa Ujung dan Masyarakat, terkhusus para informan yang membantu penulis memperlancar proses penelitian.
8. Teman-teman HIMA LPDP UNHAS, terkhusus untuk pengurus periode 2018/2019 sosok luar biasa penuh sinergi.
9. *Last but not least*, saudara-saudari seperjuangan selama kuliah S2 Ilmu Komunikasi (*Commences 1718*) Akbar, Amel, Asyhari, Danang, Dhian, Egha, Hasmi, Ilal, Jaya, Ramlan, dan Rayes (penulis urut berdasarkan abjad). Penulis banyak belajar tentang pentingnya solidaritas pertemanan dari kalian.

Penulis memohon maaf bagi pihak yang tidak sempat disebutkan, tapi dalam hati kecil penulis akan selalu mendoakan semoga Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT berkenan membalas kebaikan semua. Dengan penuh kerendahan hati, penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam tulisan ini, sehingga penulis tetap membuka ruang kepada semua pihak yang membaca untuk perbaikannya kedepan. Akhirnya, penulis berdoa semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Makassar, 15 Juli 2020



Bustan Kadir

GLOSARIUM

- Addêwatang* : (Bugis) pemujaan, berasal dari kata dewata yang berarti yang dipuja, dipercaya sebagai asal sesuatu (merujuk pada pandangan Mattulada)
- Akkalêbarakeng* : (Bugis) perumpamaan
- Asukkurukeng* : (Bugis) rasa syukur, dari asal kata sukuru'
- Ateppekeng* : (Bugis) keyakinan, dari asal kata *teppe'*
- Baje'* : makanan khas Bugis berupa sokko yang dimasak dengan gula jawa.
- Fattuana* : (Bugis) Sajian atau makanan untuk ritual
- Mangobbi* : (Bugis) mengundang, memanggil
- Mappaleppe'* : (Bugis) melepaskan atau menunaikan
- Mappangolo* : (Bugis) mempersembahkan, menghadapkan
- Matempo* : (Bugis) perilaku sombong atau arogan dalam bertindak dan bertutur kata
- Puang* : (Bugis) sebutan untuk Tuhan, atau orang yang Dihormati
- Putta* : (Bugis) lenyap, sirna, musnah, hancur, berakhir
- Samaturuseng* : (Bugis) kesamaan pemahaman atau sependapat untuk bertindak bersama
- Sanro* : sebutan untuk dukun dalam bahasa Bugis. Dalam penelitian ini adalah orang yang memimpin ritual.
- Sêreng* : (Bugis) makhluk yang menyerupai burung. Dalam penelitian ini adalah pemangsa manusia
- Siamadêcêngeng* : (Bugis) saling berbuat baik atau saling mendapat kebaikan
- Sokko'* : makanan yang terbuat dari ketan
- Wêrê* : (Bugis) ilham, hidayah, rezeki

ABSTRAK

BUSTAN KADIR. *Komunikasi Sosial dan Penyadaran Masyarakat Melalui Pesan Keagamaan Ritual Addewatang Putta Sereng di Kabupaten Bone* (dibimbing oleh Tuti Bahfiarti dan Muhammad Farid).

Penelitian ini bertujuan menganalisis pesan keagamaan, mengidentifikasi komunikasi sosial dan memahami penyadaran masyarakat dalam ritual *Addewatang Putta Sereng* di Kabupaten Bone.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Ujung, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone. Data dikumpulkan melalui pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan analisis data etnografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat simbolisasi keyakinan (*ateppekeng*) dan simbolisasi kesyukuran (*asukkurukeng*) yang menjadi pesan keagamaan dalam ritual *Addewatang Putta Sereng*, praktik komunikasi sosial dalam ritual *Addewatang Putta Sereng* membentuk pola komunikasi resistansi dan komunikasi responsif di antara masyarakat Ujung, dan nilai penyadaran masyarakat dalam ritual *Addewatang Putta Sereng* terdiri dari nilai *samaturuseng* dan nilai *siamadecengeng*.

Kata Kunci: Komunikasi Sosial, Pesan Keagamaan, Ritual *Addewatang Putta Sereng*, Penyadaran Masyarakat



ABSTRACT

BUSTAN KADIR. *Social Communication and Community Awareness Through Religious Message of Addewatang Putta Sereng Ritual in Bone Regency* (supervised by Tuti Bahfiarti and Muhammad Farid).

The aim of the research is to analyze religious messages, determine social communication, and get to know community awareness in *Addewatang Putta Sereng* ritual in Bone Regency.

The research was a qualitative study using ethnographic communication approach conducted in Ujung Village, Dua Boccoe District, Bone Regency. The data were obtained through participatory observation, in-depth interview, and documentation. They were analyzed using ethnographic data analysis.

The results of the research indicate that a symbol of belief (*ateppekeng*) and a symbol of gratitude (*asukkurukeng*) which became religious messages in *Addewatang Putta Sereng* ritual form a pattern of resistance and responsive communication among the Ujung community. The value of community awareness in the *Addewatang Putta Sereng* ritual consists of *samaturuseng* and *siamadecengeng* values.

Keywords: social communication, religious message, *addewatang putta sereng ritual*, community awareness



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
PRAKATA.....	iv
GLOSARIUM.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Konsep.....	8
1. Konsep Komunikasi Sosial.....	8
2. Proses Pemaknaan.....	13
3. Konsep Pesan Keagamaan.....	17
4. Konsep Ritual Sinkretisme Bugis.....	24
5. Konsep Penyadaran Masyarakat.....	26
B. Kajian Teoritis.....	27
1. Teori Interaksionisme Simbolik (<i>IST</i>).....	27
2. Teori Konstruksi Sosial (<i>SCT</i>).....	32
3. Etnografi Komunikasi (<i>EC</i>).....	36
C. Hasil Riset Yang Relevan.....	40
D. Kerangka Konseptual.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
A. Jenis Rancangan Penelitian.....	47
B. Pengelolaan Peran sebagai Peneliti.....	48
C. Lokasi Penelitian.....	48
D. Sumber Data dan Penentuan Informan.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Teknik Analisis Data.....	53

G. Pengecekan Validitas Temuan	54
H. Tahapan dan Jadwal Penelitian	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	59
1. Kehidupan Sosial Budaya	61
2. Kehidupan Sosial Keagamaan	64
3. Kehidupan Sosial Ekonomi	67
B. Hasil Penelitian	70
1. Karakteristik Informan	70
2. Pesan Keagamaan Ritual <i>Addewatang Putta Sereng</i> di Kabupaten Bone	78
2.1. Ritual <i>Addewatang Putta Sereng</i> Sebagai Simbolisasi Keyakinan (<i>Ateppekeng</i>) Masyarakat.....	92
2.2. Ritual <i>Addewatang Putta Sereng</i> Sebagai Simbolisasi Rasa Syukur (<i>Asukkurukeng</i>) Masyarakat.....	96
3. Komunikasi Sosial dalam Ritual <i>Addewatang Putta Sereng</i> di Kabupaten Bone	99
3.1. Komunikasi yang Menunjukkan Resistansi	107
3.2. Komunikasi Sebagai Respon Terhadap Resistansi.....	114
4. Penyadaran Masyarakat dalam Ritual <i>Addewatang Putta Sereng</i> di Kabupaten Bone.....	120
4.1. Nilai <i>Samaturuseng</i>	120
4.2. Nilai <i>Siamadecengeng</i>	123
C. Pembahasan	126
1. Analisis pesan Keagamaan dalam Ritual <i>Addewatang Putta Sereng</i> di Kabupaten Bone	127
2. Identifikasi Komunikasi Sosial dalam Pelaksanaan Ritual <i>Addewatang Putta Sereng</i> di Kabupaten Bone	130
3. Penyadaran Masyarakat Melalui Pesan Keagamaan dalam Ritual <i>Addewatang Putta Sereng</i> di Kabupaten Bone	135
BAB V PENUTUP	139
A. Kesimpulan	139
B. Saran	140
DAFTAR PUSTAKA.....	141

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Informan Penelitian	50
Tabel 3.2. Tahapan dan Jadwal Penelitian	58
Tabel 4.1. Ikhtisar Profil Desa Ujung.....	69
Tabel 4.2. Ikhtisar Profil Informan	70
Tabel 4.3. Matriks Mitos dan Realitas Seputar <i>Putta Sereng</i>	91
Tabel 4.4. Matriks Ikhtisar Komunikasi Sosial dalam Pelaksanaan <i>Ritual Addewatang</i>	119
Tabel 4.4. Matriks Nilai Penyadaran Masyarakat	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Konseptual.....	46
Gambar 4.1. Jenis <i>Fattuana</i> Pertama	102
Gambar 4.2. Sajian untuk doa keselamatan (<i>doa salama</i>).....	104
Gambar 4.3. <i>Sanro</i> Jannase dan beberapa tokoh Agama	118

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	145
Lampiran 2. Informan.....	148
Lampiran 3. Dokumentasi Ritual <i>Addewatang</i>	149

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lahirnya dualitas ekspresi yang terlihat berlawanan dalam keyakinan masyarakat Indonesia tidak terlepas dari adanya warisan kepercayaan leluhur dan timbulnya keyakinan terhadap ajaran agama yang datang kemudian. A. Kholil (2008: 190) memperlihatkan salah satu kebiasaan masyarakat Jawa berupa ritual *Slametan* atau *Kenduri* yang menunjukkan kondisi tersebut. Mereka di satu sisi mengakui kebenaran ajaran agama Islam dengan mengamalkan apa yang diperintahkan dan dilarang dalamnya, namun, di sisi lain mereka juga masih mempercayai tradisi warisan Hindu-Budha yang ada sebelumnya.

Memahami ajaran agama dengan tidak “kaku” dalam konteks sosial mampu mempertahankan kerukunan dan harmonisasi sosial sebagai idealisme kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Apalagi agama pada mulanya masuk ke nusantara ini bukanlah melalui cara pemaksaan, justru ketika suatu agama akan diperkenalkan kepada masyarakat yang telah menganut kepercayaan tertentu, agama tersebut tetap menghormati kepercayaan yang ada itu dengan cara akulturasi, hal inilah yang terjadi dalam proses penyebaran Islam (Sjamsuddhuha, 1990: 33).

Adanya krisis atau konflik sosial yang mengatasnamakan agama pada dasarnya merupakan ketidak-sadaran pemeluk agama atau kepercayaan itu sendiri tentang keberadaannya sebagai bagian dari masyarakat. Bangsa Indonesia dalam realitas sosial merupakan bangsa yang majemuk dengan latar belakang kepercayaan, budaya dan tradisi yang telah lama eksis dan “mandarah daging”. Dengan demikian, adalah menjadi sesuatu yang sangat rumit ketika mencoba memaksakan untuk menerima suatu kepercayaan dengan menghilangkan kepercayaan yang telah ada sebelumnya.

Mengetahui keberagaman yang ada di Indonesia seyogyanya menjadi alasan mengapa komunikasi menjadi penting untuk dipelajari dan dikaji secara mendalam. Komunikasi yang dikelola dengan baik akan menghadirkan kesepahaman diantara keberagaman tersebut. Oleh karena itu, dualitas ekspresi yang terlihat berlawanan dalam keyakinan masyarakat merupakan fenomena sosial yang tidak semestinya dijadikan sebagai suatu permasalahan yang mengancam stabilitas sosial. Kekeliruan atau kesalahan dalam memaknai pesan keagamaan serta fanatisme dalam berkeyakinan yang justru perlu dikhawatirkan dapat menjadi pemicunya. Itulah mengapa Anthony Giddens (2006: 534) menganjurkan bahwa dalam menganalisis praktik-praktik keagamaan, kita harus memahami berbagai keyakinan dan ritual yang ditemukan dalam berbagai budaya manusia.

Fenomena dualitas ekspresi dalam berkeyakinan ini juga banyak dijumpai dalam komunitas Bugis di Kabupaten Bone, salah satunya di

sebuah desa bernama Desa Ujung. Masyarakat desa ini menjalankan suatu ritual yang disebut *Addewatang Putta Sereng* sebagai bagian dari warisan leluhur yang harus mereka jaga dan hormati. Menurut Muhammad Rais (2015), ritus lokal ini dilaksanakan dalam berbagai rangkaian acara selamatan atau syukuran, hari raya, pernikahan, akikahan, dan acara keagamaan lainnya.

Secara sosiologis, Fifiana Dewi (2017) dalam penelitian yang terkait sebelumnya menyebutkan bahwa kebiasaan ini memperlihatkan nilai positif yang mampu mengintegrasikan masyarakat karena pelaksanaan ritual ini menunjukkan berbagai perilaku sosial berupa interaksi sosial, solidaritas sosial, sistem kebersamaan dalam kehidupan sosial, dan pemaknaan hidup secara simbolik. Muhammad Rais (2015) juga mengungkapkan bahwa masyarakat Ujung menganggap pelaksanaan ritual *Addewatang Putta Sereng* ini berfungsi menguatkan jaringan sosial keagamaan, psikologis, hingga secara laten dan manifest.

Komunikasi sosial dalam masyarakat Ujung menjadi sangat penting untuk digambarkan mengingat di samping adanya kelompok yang menerima dan menjalankan ritual *Addewatang* ini, juga terdapat kelompok yang secara terang-terangan teridentifikasi sebagai pihak yang menolaknya. Rais (2015) menyatakan bahwa setidaknya terdapat dua kelompok yang menolak ritual ini, yaitu kelompok pengikut tarekat *Khalwatiyah* dan kelompok masyarakat pesantren. Akan tetapi kedua

kelompok ini tetap menunjukkan sikap toleran terhadap kelompok yang menjalankan ritual.

Keyakinan kuat komunitas pelaksana ritual *Addewatang* terhadap sosok *Putta Sereng* menjadikan mereka memahami dan memaknai bahwa sosok ini adalah perantara atau penghubung (*washilah*) kepada Allah swt. Orang-orang Ujung tetap meyakini bahwa kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki oleh *Putta Sereng* merupakan kekuatan dan kekuasaan yang datangnya dari Allah swt. Mereka menganalogikan semua bentuk permohonan atau permintaan berupa keselamatan, kesejahteraan, dan kesuksesan yang mereka sampaikan di *Addewatang* itu, layaknya permintaan seorang anak kepada orang tuanya. Kita selalu meminta kepada orang tua agar selalu didoakan, seperti itulah permintaan yang dilakukan di *Addewatang* kepada *Putta Sereng*.

Masyarakat Ujung merupakan penganut ajaran Islam, namun bagi mereka ajaran agama Islam yang mereka anut bukan merupakan satu alasan untuk melupakan dan tidak menjalankan tradisi leluhur yang mereka warisi ini. Selaras dengan hal tersebut, Rustan (2018: 197) menyatakan bahwa kedatangan Islam bagi masyarakat Bugis, memang tidak menjadikan mereka merasa kehilangan akan kepercayaan lamanya. Bahkan mereka merasakan adanya sesuatu yang baru dengan masuknya ajaran Islam. Agama Islam justeru dipandang memberikan pembaruan dan memperkaya pengalaman batiniah masyarakat.

Addewatang Putta Sereng telah menjadi simbol yang disepakati bersama sebagai sebuah pranata tersendiri. Keyakinan yang dimiliki masyarakat Ujung tentang *Putta Sereng* menjadikan semakin tingginya nilai sakralitas *Addewatang* ini. Sehingga pelaksanaan ritual *Addewatang Putta Sereng* tetap dapat bertahan di tengah masyarakat. Meskipun dalam masyarakat Ujung terdapat pihak yang menentang pelaksanaannya.

Penelitian ini mengelaborasi penelitian yang ada sebelumnya mengenai *Addewatang Putta Sereng*, yang telah banyak membahas mengenai makna pesan yang dipahami masyarakat Ujung dalam ritual tersebut. Penulis melihat pentingnya mengkaji perilaku komunikasi sosial masyarakat Desa Ujung dalam prosesi ritual *Addewatang Putta Sereng* tersebut, serta pola penyadaran masyarakat melalui makna pesan keagamaan yang mereka pahami dalam ritual *Addewatang* sehingga menjadi jawaban atas pertanyaan mengapa masyarakat Ujung sejauh ini dapat hidup berdampingan dan saling memberi ruang, baik bagi yang menjalankan, begitu pula yang menentang ritual tersebut.

B. Fokus Penelitian

Kerukunan dan harmonisasi sosial yang ditampilkan dalam kehidupan sosial masyarakat Ujung terkait pelaksanaan ritual *Addewatang Putta Sereng*, mengindikasikan adanya proses komunikasi yang berjalan dengan baik dalam masyarakat. Kelompok yang menerima dan kelompok yang resistan terhadap ritual ini dapat hidup berdampingan tanpa adanya

gesekan yang mengarah pada konflik sosial. Oleh karena itu, penelitian ini lebih berfokus pada perilaku komunikasi masyarakat dalam kaitannya dengan ritual *Addewatang Putta Sereng* di Kabupaten Bone.

Berdasarkan perilaku komunikasi tersebut kemudian peneliti memperoleh makna pesan keagamaan yang dipahami oleh masyarakat Ujung, baik yang menjalankan ritual *Addewatang Putta Sereng* ataupun yang menentang adanya praktek ritual tersebut. Pemahaman terhadap makna tersebut selanjutnya peneliti jadikan dasar untuk mengidentifikasi bentuk penyadaran masyarakat yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini. Dengan demikian, jelaslah bahwa penelitian ini merupakan suatu proses untuk menjawab rangkaian pertanyaan penelitian.

Berikut ini beberapa rangkaian pertanyaan yang peneliti susun untuk dijawab dalam penelitian ini.

1. Bagaimana pesan keagamaan ritual *Addewatang Putta Sereng* di Kabupaten Bone?
2. Bagaimana komunikasi sosial dalam pelaksanaan ritual *Addewatang Putta Sereng* di Kabupaten Bone?
3. Bagaimana penyadaran masyarakat melalui pesan keagamaan dalam ritual *Addewatang Putta Sereng* di Kabupaten Bone?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian fokus penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis pesan keagamaan dalam ritual *Addewatang Putta Sereng* di Kabupaten Bone.
2. Untuk mengidentifikasi komunikasi sosial dalam pelaksanaan ritual *Addewatang Putta Sereng* di Kabupaten Bone.
3. Untuk memahami penyadaran masyarakat melalui pesan keagamaan dalam ritual *Addewatang Putta Sereng* di Kabupaten Bone.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan studi ilmu komunikasi secara umum, dan secara khusus diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi penelitian komunikasi sosial dengan menggunakan desain penelitian etnografi komunikasi. Penelitian ini secara spesifik membahas konsep komunikasi sosial dalam pelaksanaan ritual yang menjadi kebiasaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi masyarakat Ujung Kabupaten Bone dalam memahami perilaku komunikasi mereka dalam pelaksanaan ritual *Addewatang Putta Sereng*, sehingga tetap tercipta harmonisasi dalam kehidupan sosial. Penelitian ini diharapkan pula menambah wawasan masyarakat tentang kekayaan dan keanekaragaman budaya Indoensia. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk peneliti dalam penelitian-penelitian terkait yang akan dilakukan selanjutnya di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Konsep Komunikasi Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang sejatinya membutuhkan komunikasi dalam bersosialisasi. Masyarakat merupakan tempat manusia sebagai makhluk sosial dan menjadi anggota dalamnya serta saling berhubungan dengan anggota lainnya. Menurut Eni Maryani, melalui berbagai bentuk komunikasi, mereka dapat menjalin berbagai hubungan sebagai sesama anggota masyarakat, baik yang bersifat kekeluargaan, bisnis atau administratif sesuai dengan konteks kebutuhannya (Bajari dkk, 2011, 285). Pada kondisi ini terjadi komunikasi sosial yang melibatkan berbagai pihak sesuai dengan kebutuhan anggota di dalam masyarakat tersebut.

Berdasarkan teori dasar biologi, Cangara (2009: 2) menyebutkan bahwa terdapat dua kebutuhan yang mendorong manusia untuk berkomunikasi yakni kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selanjutnya, Mulyana (2007: 6) menambahkan bahwa komunikasi penting dalam membangun konsep diri, aktualisasi diri, dan bekerja sama dengan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

Lahir dan berkembangnya budaya tertentu dalam masyarakat, tidak lepas pula dari pentingnya peran komunikasi. Begitu pula dengan sosialisasi budaya secara horizontal maupun vertikal berlangsung melalui suatu mekanisme komunikasi. Suatu masyarakat yang ingin mempertahankan keberadaannya dituntut agar anggota masyarakatnya mampu melakukan pertukaran nilai, perilaku, dan peranan. Sementara pertukaran-pertukaran tersebut hanya terjadi melalui komunikasi. Oleh karena itu, Harold D. Lasswell mengidentifikasinya sebagai salah satu dari fungsi komunikasi yakni upaya untuk melakukan transformasi warisan sosial (Cangara, 2009: 3).

Berdasarkan kerangka pemikiran William I. Gordon, Mulyana (2007) menguraikan komunikasi sosial sebagai salah satu dari empat fungsi komunikasi, di samping fungsi komunikasi ritual, komunikasi ekspresif, dan komunikasi instrumental. Selanjutnya, Mulyana juga menyatakan bahwa komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan pentingnya komunikasi dalam pembentukan konsep diri kita, pernyataan eksistensi diri, dan untuk kelangsungan hidup, hubungan serta memperoleh kebahagiaan.

Komunikasi sosial secara kontekstual merupakan komunikasi manusia (*human communication*) yang di dalamnya terdapat proses komunikasi antar individu (*interpersonal communication*). Oleh karena itu, sudah semestinya untuk memahami komunikasi dalam lingkungan sosial, peneliti memandang perlu mengkaji bentuk komunikasi tersebut terlebih dahulu.

Joseph A. Devito (2012: 5) secara sederhana mendefinisikan komunikasi antar individu atau komunikasi interpersonal sebagai:

“the verbal and nonverbal interaction between two (or sometimes more than two) interdependent people.”

Devito kemudian mengembangkan ciri-ciri komunikasi interpersonal dari definisi sederhana tersebut sebagai berikut.

- a. *Komunikasi interpersonal melibatkan individu-individu yang saling memiliki ketergantungan (hubungan)*, misalnya komunikasi antara ayah dan putranya (hubungan keluarga), guru dan siswanya (hubungan sekolah), dan lain sebagainya.
- b. *Komunikasi interpersonal merupakan hubungan yang tak terpisahkan*, dalam hal ini komunikasi interpersonal terjadi dalam suatu hubungan, memberikan pengaruh yang kuat terhadap suatu hubungan, dan dapat memberikan makna dari sebuah hubungan. Dengan kata lain, jika kita berkomunikasi dengan cara-cara pertemanan, maka kita sedang mengembangkan hubungan pertemanan.
- c. *Komunikasi interpersonal berada dalam suatu rangkaian kesatuan*, Komunikasi terjadi pada suatu jenjang spektrum percakapan tertentu. Artinya, percakapan (komunikasi) yang terjadi akan berbeda antara orang yang saling mengenal dan memiliki kedekatan interpersonal dengan orang yang belum saling mengenal (impersonal).
- d. *Komunikasi interpersonal melibatkan pesan verbal dan nonverbal*, artinya interaksi interpersonal yang terjadi melibatkan pertukaran pesan verbal dan nonverbal. Kata-kata yang kita gunakan, ekspresi wajah,

kontak mata, dan lainnya merupakan pesan yang memiliki makna dalam komunikasi.

- e. *Komunikasi interpersonal terjadi dalam berbagai bentuk*, bisa dalam bentuk tatap muka (*face to face*), telepon, dan yang terkini dapat melalui jaringan komputer (*internet*).
- f. *Komunikasi interpersonal melibatkan berbagai pilihan*, bahwa pesan interpersonal yang kita komunikasikan merupakan hasil dari berbagai pilihan yang kita buat.

Cangara (2009) mempertegas definisi komunikasi interpersonal ini dengan mengategorisasikannya berdasarkan sifatnya, yakni komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*). Yang membedakan kedua jenis komunikasi interpersonal ini adalah terletak pada jumlah partisipan yang terlibat di dalam proses komunikasi. Komunikasi diadik melibatkan dua orang yang berkomunikasi secara tatap muka, sedangkan komunikasi kelompok kecil melibatkan lebih dari dua orang dan tidak memiliki jumlah batasan yang baku.

Berbeda halnya dengan West dan Turner (2010: 35) yang melihat komunikasi kelompok kecil dalam konteks komunikasi yang berdiri sendiri dan bukan bagian dari komunikasi interpersonal. Hanya saja dalam konteks kelompok kecil, West dan Turner menegaskan bahwa komunikasi konteks ini memiliki kecenderungan adanya banyak orang yang memiliki potensi untuk berkontribusi dalam pencapaian tujuan bersama.

Komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok kecil dapat menghasilkan banyak sudut pandang yang dapat dipertukarkan sehingga membawa keuntungan, terkhusus kepada kelompok pemecahan masalah atau kelompok kerja dalam membentuk sinergitas dan efektifitas pencapaian tujuan.

2. Proses Pemaknaan

Upaya memahami makna bukanlah perkara baru dalam kajian komunikasi, bahkan beberapa ilmuwan komunikasi secara eksplisit menjadikan kata “makna” sebagai objek dalam uraian definisi komunikasi yang mereka konstruksikan. Misalnya, Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss yang mendefinisikan komunikasi sebagai proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih.

Tidak jauh berbeda dari definisi tersebut, dengan memasukkan kata makna, Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson secara sederhana mendefinisikan komunikasi sebagai proses memahami dan berbagi makna (Sobur, 2004: 255). Dengan demikian, makna substansinya dihasilkan dalam proses komunikasi, dimana pesan yang coba disampaikan oleh seseorang atau yang terdapat dalam benda tertentu akan dimaknai dengan pemberian respon oleh orang yang menerima pesan tersebut. Bentuk respon yang ditunjukkan itulah yang merupakan makna yang dipahami.

Pentingnya makna dalam suatu proses komunikasi melahirkan sebuah premis yang dikemukakan oleh Blumer dalam Griffin (2019: 54)

“Humans act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things”

Makna yang seseorang berikan kepada seseorang yang lain atau terhadap suatu benda merupakan dasar bertindak bagi orang tersebut. Jadi, semisal seseorang memaknai suatu benda merupakan sesuatu yang berharga baginya, maka orang tersebut akan menjaga atau merawat benda itu, dan berusaha agar benda tersebut tetap aman dan tidak diambil oleh orang lain. Begitu pun dengan orang tua terhadap anaknya, orang tua tentu akan memperlakukan anaknya berbeda dengan anak orang lain. Anak sendiri dan anak orang lain memberikan makna yang berbeda dalam bertindak bagi orang tua.

Definisi “makna” yang relevan dengan penelitian ini adalah bukan pada aspek linguistiknya yaitu makna kata tetapi lebih kepada perilaku yang menyiratkan pesan. Oleh karena itu, definisi “makna” yang sesuai adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk perilaku. Arti kata “makna” yang diberikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia lebih cenderung mengarahkan kita kepada aspek linguistik saja. Sementara makna dalam komunikasi tidak terbatas pada aspek tersebut semata, masih ada aspek perilaku komunikasi yang membutuhkan interpretasi sehingga menghasilkan makna tersendiri. Makna yang menjadi isi komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Setidaknya terdapat dua pihak yang memberikan makna dalam suatu proses komunikasi yakni pengirim dan penerima pesan. Lantas apa

yang membentuk makna? Jawabannya adalah keseluruhan latar belakang pelaku komunikasi, baik itu latar belakang pengetahuan maupun latar belakang pengalaman. Latar belakang pengetahuan dalam kajian komunikasi mencakup segala bentuk pengetahuan kognitif seseorang yang diperoleh selama hidupnya, yang mempengaruhi kemampuannya dalam berkomunikasi. Sedangkan latar belakang pengalaman merupakan kemampuan komunikasi yang diperoleh seseorang melalui sejarah hidup dan interaksinya dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya.

Wendell Johnson dalam Sobur (2006) menawarkan beberapa pandangan proses pemaknaan untuk memahami makna dalam suatu proses komunikasi, diantaranya adalah:

- a. Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mengekati makna yang ingin kita komunikasikan. Namun, kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Sama halnya dengan makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan yang kita kirimkan, bisa jadi sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan.
- b. Makna berubah. Kata-kata relatif statis. Banyak dari kata-kata yang kita gunakan 200 atau 300 tahun yang lalu, namun makna dari kata-kata itu terus berubah, dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.

- c. Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal. Observasi seorang paranoid yang selalu merasa diawasi dan teraniaya merupakan contoh makna yang tidak mempunyai acuan yang memadai.
- d. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati.
- e. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada saat tertentu jumlah data dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna. Ini bisa menimbulkan masalah bila sebuah kata diartikan secara berbeda oleh dua orang yang sedang berkomunikasi.
- f. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian bersifat multi aspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dan makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan. Banyak dari makna tersebut tetap tinggal dalam benak kita. Karenanya, pemahaman yang sebenarnya, pertukaran makna secara sempurna barangkali merupakan tujuan ideal yang ingin kita capai tetapi tidak pernah tercapai.

3. Konsep Pesan Keagamaan

3.1. Konsep Pesan

Konsep awal yang mesti dipahami dalam konteks ini adalah pesan. Cangara (2009: 97) menegaskan bahwa pesan dalam proses komunikasi tidak lepas dari simbol dan kode. Kita seringkali tidak dapat membedakan pengertian antara keduanya, dan seringkali menyamakan antara kedua konsep itu. Padahal simbol merupakan lambang yang memiliki objek tertentu, sementara kode adalah seperangkat simbol yang telah disusun secara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti (*ibid.* 98).

Simbol itu sendiri ada yang memang telah diterima secara internasional atau diakui oleh masyarakat, misalnya simbol-simbol lalu lintas, matematika dan lain sebagainya. Namun, ada juga simbol-simbol lokal yang hanya bisa dimengerti oleh kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Kesalahan komunikasi seringkali terjadi akibat ketidakpahaman terhadap simbol lokal ini. Pemaknaan simbol atau pesan merupakan proses komunikasi yang dipengaruhi oleh keadaan sosial dan budaya yang terdapat dalam suatu masyarakat.

3.1.1. Pesan Verbal

Pesan verbal merupakan semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal yang disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Mulyana, 2008).

Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengombinasikan simbol-simbol yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita.

Manusia berpikir lalu menyatakan pikirannya itu dalam bentuk kata-kata. Selanjutnya manusia mengikuti aturan pembentukan kode verbal yang merupakan suatu rangkaian aturan tentang bagaimana kita menggunakan kata-kata dalam penciptaan pesan untuk percakapan secara lisan atau tulisan (Liliwei, 2008).

Menurut Sapir (Sobur, 2006) manusia tidak hidup di pusat keseluruhan dunia, tetapi hanya di sebagiannya, bagian yang diberitahukan oleh bahasanya. Menurutnya pandangan kita terhadap dunia dibentuk oleh bahasa. Secara selektif kita menyaring data sensori yang masuk seperti yang telah deprogram oleh bahasa yang kita pakai.

Pada tingkat yang paling dasar, bahasa memungkinkan kita untuk memberikan penamaan dan secara simbolis mewakili bermacam

unsur yang ada di dunia. Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik berpendapat bahwa hubungan antara kata (penanda) dan objek yang diwakilinya (petanda) adalah *arbitrary* atau sewenang-wenang. Tidak ada hubungan intrinsik antara objek dan tanda-tanda yang kita gunakan untuk merepresentasikannya kecuali beberapa kata yang dibentuk dengan menirukan bunyi aslinya (onomatope).

Beberapa pemberian nama mengacu pada sesuatu yang nyata dan berwujud seperti buku dan guru. Bahasa juga menyediakan sarana yang mewakili konsep-konsep abstrak, contohnya kata persahabatan, cinta, pengetahuan, dan lainnya. Kata-kata dan konsep yang kita miliki memungkinkan kita untuk mampu mewakili pengalaman dan membimbing kita dengan cara tertentu dalam memahami realitas (Ruben, 2014).

3.1.2. Pesan Non-verbal

Pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam Mulyana (2008) komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan.

Edward T. Hall menamai bahasa nonverbal sebagai “*silent language*” dan “*hidden dimension*” suatu budaya (Mulyana, 2008). Disebut diam dan tersembunyi karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi.

Setiap perilaku nonverbal dalam suatu interaksi selalu mengomunikasikan sesuatu. Misalnya saja ketika kita diam, saat itu, kita sudah mengomunikasikan sesuatu. Apa yang sedang kita lakukan atau tidak, baik sengaja maupun tidak sengaja, di situ terdapat pesan yang bisa dibaca atau ditafsirkan oleh orang lain. Setiap perilaku itu mempunyai makna, masing-masing melakukan komunikasi.

Menurut Ray L. Birdwhistell (Mulyana, 2008), 65% dari komunikasi tatap muka adalah nonverbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal. Dalam pandangan Birdwhistell, kita sebenarnya mampu mengucapkan ribuan suara vokal dan wajah kita dapat menciptakan 250.000 ekspresi yang berbeda. Goffman menyatakan bahwa meskipun seorang individu dapat berhenti berbicara, ia tidak dapat berhenti berkomunikasi melalui idiom tubuh.

Menurut Randal Harrison (Morissan, 2013: 140) komunikasi nonverbal sangatlah luas sebagaimana yang dikemukakannya. Istilah komunikasi nonverbal telah digunakan pada berbagai peristiwa sehingga malah membingungkan. Segala hal mulai dari wilayah hewan hingga protokoler diplomatik. Dari ekspresi wajah hingga gerakan otot. Dari perasaan di dalam diri yang tidak dapat diungkapkan hingga bangunan monument luar ruang milik publik. Dari pesan melalui pijatan hingga persuasi dengan pukulan tinju. Dari tarian dan drama hingga musik dan gerak tubuh. Dari perilaku hingga arus lalu lintas. Mulai dari kemampuan untuk mengetahui kejadian yang akan datang hingga kebijakan ekonomi blok-blok kekuasaan internasional. Dari mode dan hobi hingga arsitektur dan komputer analog. Dari bau semerbak bunga mawar hingga cita rasa daging steak. Dari simbol Freud hingga tanda astrologis. Dari retorika kekerasan hingga retorika penari bugil.

3.2. Konsep Keagamaan

Kata keagamaan dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah "*religious*", terminologi ini diasosiasikan pada sifat yang berhubungan dengan ajaran agama secara universal. Dalam masyarakat terdapat tradisi yang telah mengakar dan sulit untuk berubah. Meredith Mc Guire dalam Jalaluddin (2016: 194) melihat bahwa tradisi umumnya dalam masyarakat pedesaan memiliki kaitan yang sangat erat dengan mitos dan agama. Oleh karena itu, muncul konsep tradisi keagamaan yang oleh Jalaluddin merupakan pranata dalam masyarakat. Pranata

keagamaan ini mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ketuhanan atau keyakinan, tindak keagamaan, perasaan-perasaan yang bersifat mistik, penyembahan kepada yang suci (ibadah), dan keyakinan kepada yang hakiki (Jalaluddin, *ibid*).

Tradisi keagamaan umumnya akan dipertahankan atau diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Bisa jadi dalam proses transmisi ini terdapat unsur tertentu yang berubah, namun masalah substansi yang sifatnya prinsipil tetap dipertahankan. Robert C. Monk (1979: 264) berpendapat bahwa bagaimanapun tradisi keagamaan dan keyakinan komunitas bergantung kepada tanggung jawab dan partisipasi perorangan yang menjadi anggotanya.

Sementara itu, mengacu pada pandangan Mangunwidjaya, terminologi agama berbeda dengan keagamaan. Agama lebih cenderung diasosiasikan pada kelembagaan yang mengatur tata cara penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan keagamaan itu memiliki hubungan dengan istilah religiositas yang lebih melihat aspek dalam lubuk hati manusia (Andisti & Ritandiyono: 2008, 172-173).

Glock dan Stark dalam Ancok dan Surono (1994: 77-78) memandang adanya lima dimensi dalam religiositas, yang meliputi:

- a. Dimensi keyakinan, yang berisi pengharapan-pengharapan di mana orang *religious* berpegang teguh pada paradigma teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

- b. Dimensi praktik agama, yang mencakup ritual dan ketaatan dengan mengacu pada seperangkat ritus, tindak keagamaan formal dan praktik-praktik suci.
- c. Dimensi pengalaman kontak dengan kekuatan supernatural, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, sensasi-sensasi yang dialami seseorang berkomunikasi dengan Tuhan (esensi ketuhanan)
- d. Dimensi pengetahuan agama, mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan minimal mengenai dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.
- e. Dimensi pengalaman, dan konsekuensi keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Kelima dimensi ini menjadi faktor yang menentukan keagamaan atau religiositas seseorang. Dengan demikian, untuk memahami konsep keagamaan perlu melihat kelima dimensi tersebut, sekaligus dapat membantu dalam menguraikan makna pesan yang terdapat dalam suatu praktik ritual keagamaan masyarakat tertentu.

4. Konsep Ritual Sinkretisme Bugis

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Hal ini ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu: adanya waktu, tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara (Koentjaraningrat, 1985: 56). Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki keunikan tersendiri dalam ritual. Demikian halnya dengan suku Bugis yang merupakan salah satu dari 1.340 suku bangsa yang terdapat di Indonesia menurut BPS tahun 2010 (<https://www.indonesia.go.id/profil/suku-bangsa>, diakses 28 Agustus 2019).

Bahfiarti (2013) mengungkapkan bahwa terdapat banyak hal dalam kebudayaan masyarakat Bugis yang diungkapkan melalui simbol-simbol dengan makna tertentu dan hanya dapat dipahami oleh suku Bugis itu sendiri. Ada latar belakang sejarah masyarakat Bugis yang merupakan bagian dari masyarakat Sulawesi Selatan dalam menerima kedatangan agama-agama resmi yang diakui saat ini. Kepercayaan asli masyarakat masih sangat kental dengan adat istiadat yang dijalankan oleh suku-suku yang terdapat di Sulawesi Selatan, terkhusus masyarakat yang masih terbelakang (Wahyuni, 2013: 80-81)

Pelras (2006: 216-218) menguraikan bahwa kepercayaan tradisional atau yang diistilahkan dengan sinkretisme dalam masyarakat Bugis tradisional dapat digolongkan menjadi dua jenis:

“...*“sinkretisme esoterik”* dan *“sinkretisme praktis”*. Yang dapat dimasukkan ke dalam kategori sinkretisme esoterik

adalah ajaran aliran kepercayaan yang berasal dari periode awal islamisasi, yang disebarkan melalui teks-teks yang sebagian besar lisan (meskipun ada beberapa yang tertulis) oleh para pengikut ajaran tersebut yang antara lain terdapat di kalangan bangsawan Luwu' atau dalam tradisi *To-Lotang* di Sidenreng...sejumlah naskah esoterik, yang sangat dikeramatkan oleh para penganutnya, berisi ajaran yang mengawinkan sufisme Islam dengan konsep ketuhanan (teologi) dan konsep mengenai alam semesta (kosmologi) pra-Islam Bugis... sinkretisme praktis tidak memiliki rumusan konsep tertentu. Orang hanya dapat menarik kesimpulan mengenai konsep yang mendasarinya dengan mengamati berbagai "praktik religi" orang Bugis, misalnya ritus siklus hidup, ritus yang berhubungan dengan pertanian, pembangunan rumah, pembuatan perahu dan penangkapan ikan, serta ritus pengobatan...sebagian penganut sinkretisme praktis menganggap *to-alusu'* (entitas spiritual) dan *to-tenrita* (entitas gaib) sebagai *dewata* atau roh-roh para leluhur, sebagian lagi menganggap mereka sebagai *jin* atau *mala'ika'*..."

Praktik sinkretisme tersebut kemudian dimanifestasikan dalam bentuk pelaksanaan ritual tradisional Bugis. Terdapat seseorang yang diistimewakan dalam memimpin jalannya ritual yang mereka sebut *sanro* (dukun). Sosok tersebut dianggap sebagai orang yang telah diilhami kemampuan untuk memimpin ritual, baik dari gurunya, atau diterima melalui mimpi. Selanjutnya, terdapat persembahan berupa sajian makanan yang ditujukan kepada sosok *to-alusu'* atau *to-tenrita*.

Pelras (2006:221) menyebutkan bahwa hanya "unsur-unsur halus" dari sajian tersebut yang dipersembahkan, sementara bagian kasar atau wujud fisik makanan itu tetap disantap oleh manusia. Prosesi persembahan terhadap sosok *to-alusu* atau *to-tenrita* yang dianggap sebagai *dewata* kemudian disebut dengan ritual *Addewatang*. Asal-usul kata *Addewatang* ini berasal dari istilah *deatang* atau *dewatang* dalam mitologi orang Bugis.

Jika dituliskan dalam aksara Bugis akan tertulis *dewata*, namun jika dibaca oleh orang-orang tua yang memiliki kemampuan membaca tulisan Bugis, akan terdengar ucapan *de'batang* atau *de'watang* yang berarti tanpa wujud, yang dipuja, dipercaya sebagai asal sesuatu (Mattulada, 1995: 344).

Mitologi yang dipercayai masyarakat Bugis adalah bahwa kehidupan suatu daerah diawali dengan kondisi yang kacau balau. Kondisi tersebut berlangsung terus menerus hingga muncul sosok yang kelak menyelamatkan daerah itu (Rustan, 2018: 183). Masyarakat kemudian memitoskan sosok tersebut sebagai anak *dewata* atau titisan *dewata* yang berasal dari dunia atas (*Langi'*) atau dunia bawah (*Buri' Liu*), dan dalam berbagai mitos yang muncul dalam masyarakat Bugis, sosok tersebut akan menghilang setelah daerah tersebut kembali kondusif, seperti halnya kemunculan sosok *To-Manurung*.

5. Konsep Penyadaran Masyarakat

Kata “penyadaran” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti proses, cara, perbuatan menyadarkan (KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Penyadaran>, diakses pada 1 September 2019). Berasal dari kata dasar “sadar” yang berarti insaf; merasa; tahu dan mengerti (KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Sadar>, diakses pada 1 September 2019). Kata “sadar” dalam Kamus Istilah memiliki tiga makna. *Pertama*, memahami atau mengetahui pada suatu tingkat pengamatan atau pemikiran yang terkendali. Kedua, mampu atau ditandai

oleh pemikiran, kemampuan, rancangan, atau persepsi. Terakhir, berbuat atau bertindak dengan pemahaman kritis (Kamaruddin dkk, 2006: 226).

Berdasarkan arti kata-kata tersebut, penulis mencoba membuat suatu definisi sederhana mengenai kesadaran masyarakat yaitu suatu proses untuk membuat masyarakat tahu dan mengerti tentang suatu hal. Dalam kaitannya dengan keadaan seseorang menyadari tentang keberadaannya dan lingkungan di sekitarnya, maka kesadaran adalah suatu proses, cara, atau perbuatan menyadarkan agar ia mengerti dan sadar akan keberadaannya (diri), orang lain, dan lingkungan (realitas).

Penyadaran masyarakat merupakan bagian integral dari pendidikan. Dalam perspektif komunikasi sosial, kesadaran masyarakat berhubungan dengan suatu proses transmisi warisan sosial sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dalam suatu masyarakat.

B. Kajian Teoritis

1. Teori Interaksionisme Simbolik (*Symbolic Interactionism Theory*)

Teori interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*) pada awalnya merupakan buah pemikiran dalam ilmu sosial yang dibangun ilmuwan George Herbert Mead. Teori ini memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan (Morissan, 2015: 224). Teori ini kemudian

dilanjutkan oleh Herbert Blumer yang merupakan mahasiswa dari Mead yang dikenal dengan aliran Chicago.

Blumer dalam Griffin (2019: 53) menyatakan tiga prinsip inti dalam interaksionisme simbolik yang meliputi makna (*meaning*), bahasa (*language*), dan pemikiran (*thinking*). Masing-masing prinsip ini membentuk tiga premis utama yang menjadi asumsi dasar interaksionisme simbolik. Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes dalam West & Turner (2008: 98-104) merangkum tiga tema besar yang terdiri dari tujuh asumsi-asumsi dasar teori interaksionisme simbolik ini sebagai berikut.

- a. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
 - 1) Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
 - 2) Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia
 - 3) Makna dimodifikasi melalui proses interpretif
- b. Pentingnya konsep diri
 - 1) Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
 - 2) Konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku
- c. Hubungan antara individu dengan masyarakat
 - 1) Orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial
 - 2) Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial

Barbara Ballis Lal dalam Littlejohn (2009: 231) juga membuat ringkasan mengenai dasar-dasar pemikiran teori interaksionisme simbolik ini sebagai berikut.

- a. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya.
- b. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat struktural dan karena itu akan terus berubah.
- c. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya (*primary group*), dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.
- d. Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
- e. Manusia mendasarkan tindakannya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu.
- f. Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya, diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Menurut teoritisi interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.” Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi

dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Penganut interaksionisme simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan (Jones, 1985: 60)

Teori interaksionisme simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori ini menuntut setiap individu mesti proaktif, refleksif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit, dan sulit diinterpretasikan. Teori ini menekankan pada dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua, interaksi dalam masyarakat mewujud dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis (Ahmadi, 2008)

Mulyana (2018:109) mencoba meringkas teori interaksionisme simbolik berdasarkan premis yang dikemukakan Blumer sebelumnya sebagai berikut. *Pertama*, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal; alih-alih, respons mereka bergantung pada

bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individu adalah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan Bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bukan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), tetapi juga gagasan yang abstrak. Akan tetapi, nama atau simbol yang digunakan untuk menandai objek, tindakan, peristiwa atau gagasan itu bersifat arbitrer (sembarang). Artinya, apa saja bisa dijadikan simbol dan karena itu tidak ada hubungan logis antara nama atau simbol dengan objek yang dirujuknya, meskipun kita terkadang sulit untuk memisahkan kedua hal itu. Melalui penggunaan simbol itulah manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia.

Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. Dalam proses ini, individu mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternatif-alternatif ucapan atau tindakan yang akan ia lakukan. Individu membayangkan bagaimana orang lain akan merespons ucapan

atau tindakan mereka. Proses pengambilan-peran tertutup (*cover role-taking*) itu penting, meskipun hal itu tidak teramati. Oleh karena itu, kaum interaksionisme simbolik mengakui adanya tindakan tertutup dan tindakan terbuka, menganggap tindakan terbuka sebagai kelanjutan dari tindakan tertutup.

Intinya, Interaksi simbolik telah menyatukan studi bagaimana kelompok mengoordinasikan tindakan mereka; bagaimana emosi dipahami dan dikendalikan; bagaimana kenyataan dibangun; bagaimana diri diciptakan; bagaimana struktur sosial besar dibentuk; dan bagaimana kebijakan publik dapat dipengaruhi (Ahmadi, 2008: 302).

2. Teori Konstruksi Sosial (*Social Construction Theory*)

Teori ini sejatinya disebut konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) dalam bidang keilmuan sosiologi yang merupakan karya Peter Berger dan Thomas Luckmann, dan merupakan bagian dari paradigma konstruktivisme. Melalui teori ini, Berger dan Luckmann menaruh perhatian pada kajian mengenai hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, berkembang dan dilembagakan. Keduanya berpendapat bahwa realitas itu dibangun secara sosial, sehingga sosiologi pengetahuan harus menganalisis proses terjadinya hal itu (Yuningsih, 2006: 61).

Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Max Weber melihat

realitas sosial sebagai perilaku sosial yang memiliki makna subjektif. Oleh karena itu, perilaku memiliki tujuan dan motivasi. Berger dan Luckmann mengatakan bahwa realitas sosial terdiri dari tiga macam. *Realitas objektif*, yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu dan realitas itu dianggap sebagai suatu kenyataan. *Realitas simbolik*, merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. *Realitas subjektif*, yaitu realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi (Sudikin, 2002: 201-203).

Untuk menghubungkan antara realitas subjektif dan objektif, Berger menemukan konsep dialektika yang dikenal sebagai eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia; Objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia inter-subjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi; dan internalisasi dimaksudkan bahwa individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggota (Yuningsih, 2006: 62)

Konsep dasar pemikiran Berger merumuskan tentang hubungan timbal balik diantara realitas sosial yang bersifat objektif dengan pengetahuan yang bersifat subjektif. Dalam realitas objektif terdapat pelembagaan dan legitimasi yang mencakup universum simbolis, yaitu proses objektivasi makna-makna baru yang berfungsi mengintegrasikan

makna-makna yang sudah diberikan pada proses-proses pelebagaan yang berlainan, fungsinya untuk membuat objektivasi yang sudah dilembagakan menjadi masuk akal secara subjektif, misalnya mitologi. Selain mempunyai legitimasi terhadap perilaku dan tindakan, juga menjadi masuk akal ketika mitologi itu difahami dan dilakukan, sehingga diperlukan organisasi sosial untuk memelihara universum itu. Karena sebagai produk historis dari kegiatan manusia, semua universum yang dibangun dan dikonstruksi secara sosial itu akan mengalami perubahan karena tindakan manusia. Dengan terpeliharanya universum itu dalam suatu organisasi sosial, maka lahirlah yang disebut *status quo* (Sudikin, 2002: 208).

Ada tiga konsep yang melandasi hubungan timbal balik antara realitas sosial objektif dan pengetahuan subjektif itu.

a. Realitas kehidupan sehari-hari

Kehadiran realitas sosial tidak tergantung pada kehendak masing-masing individu. Berger mengakui bahwa realitas ada banyak corak dan ragamnya. Namun dalam karyanya bersama Luckmann, dipaparkan bahwa apa yang terpenting bagi analisis sosiologis adalah realitas kehidupan sehari-hari, yaitu realitas yang dihadapi atau dialami oleh individu dalam kehidupannya sehari-hari (Samuel, 2012: 16-18).

b. Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari

Realitas kehidupan sehari-hari tidak lepas dari interaksi tatap muka yang dilakukan individu dengan sesamanya. Dalam arti, bersama orang lain individu mengalami realitas sosial kehidupan sehari-hari, di mana orang lain

dalam suasana tatap muka merupakan suatu realitas sosial bagi individu (Husain, 2019: 60-61)

c. Bahasa dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari

Bahasa merupakan instrumen penting dalam menularkan atau mentransformasikan pengalaman-pengalaman yang membuat manusia faham akan dirinya dan tindakannya dalam konteks sosial kehidupannya. Proses pentradisian selanjutnya menjadikan pengalaman itu ditularkan kepada generasi berikutnya (Sudikin, 2002: 207). Bahasa digunakan manusia untuk mengobjektivasikan pengalaman-pengalaman tersebut kepada yang lain.

Berger kemudian memberikan alasan mengapa bahasa memiliki kedudukan yang fundamental. Bahasa sebagai cara/alat, tanpa bahasa makna subjektif yang terkandung dalam objek-objek yang membentuk realitas kehidupan sosial hanya dapat dipahami oleh pencetusnya saja dan tidak dapat diwariskan kepada orang lain. Lebih jauh bahasa memungkinkan manusia saling menyesuaikan diri satu sama lain. Selain itu, dalam realitas kehidupan sehari-hari bahasa juga mampu melampaui peran sebagai sarana bercakap-cakap, dan memegang peran penting dalam membentuk mentalitas manusia itu sendiri.

Realitas kehidupan sehari-hari dapat bertahan dari waktu ke waktu tidak dapat dipungkiri melalui pertukaran pengalaman-pengalaman yang terhimpun menjadi suatu pengetahuan yang bisa diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, pengetahuan ini masih sangat terbatas pada

pengetahuan tentang kehidupan sehari-hari yang bersifat praktis dan digunakan untuk menanggulangi masalah yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

3. Etnografi Komunikasi (*Ethnography of Communication*)

Etnografi komunikasi (*Ethnography of Communication*) merupakan pengembangan dari etnografi berbicara (*Ethnography of Speaking*) yang dikemukakan oleh Dell Hymes, yang berlatar-belakang linguistik dan antropologi pada tahun 1962 (Ibrahim, 1994: v). Hal ini membuat pengkajian etnografi komunikasi ditujukan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda budaya.

Konsep komunikasi dalam etnografi komunikasi merupakan arus informasi yang berkesinambungan, bukan sekadar pertukaran pesan antar komponennya semata (Lindlof & Taylor, 2002: 44). Etnografi komunikasi berakar pada istilah bahasa dan interaksi sosial dalam aturan penelitian kualitatif komunikasi. Penelitiannya mengikuti tradisi psikologi, sosiologi, linguistik, dan antropologi. Etnografi komunikasi difokuskan pada kode-kode budaya dan ritual-ritual (Zakiah, 2008: 182).

Donal Carbaugh (2007) mengemukakan bahwa etnografi komunikasi dapat dilihat dalam dua aspek, yakni metodologi dan teori. Sebagai suatu teori, etnografi komunikasi menawarkan berbagai konsep untuk memahami komunikasi dalam setiap adegan dan atau komunitas tertentu. Sebagai suatu metodologi, etnografi komunikasi menawarkan

prosedur untuk menganalisis praktik komunikasi sebagai bentuk kehidupan sosial.

Ada empat asumsi etnografi komunikasi. *Pertama*, para anggota budaya akan menciptakan makna yang digunakan bersama. Mereka menggunakan kode-kode yang memiliki derajat pemahaman yang sama. *Kedua*, para komunikator dalam sebuah komunitas budaya harus mengoordinasikan tindakan-tindakannya. Oleh karena itu, di dalam komunitas itu akan terdapat aturan atau sistem dalam berkomunikasi. *Ketiga*, makna dan tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga antara komunitas yang satu dan lainnya akan memiliki perbedaan dalam hal makna dan tindakan tersebut. *Keempat*, selain memiliki kekhususan dalam hal makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki kekhususan dalam hal cara memahami kode-kode makna dan tindakan (Zakiah, 2008: 186)

Untuk mengkaji perilaku komunikatif dalam suatu komunitas diperlukan unit analisis. Zakiah (2008) mengadopsi unit analisis Hymes yang disebut *nested hierarchy* (hirarki lingkaran) yang terdiri dari unit-unit situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*speech event*), dan tindak tutur (*speech act*), dengan mendeskripsikan interaksi yang terjadi dalam praktik-praktik komunikasi (*communication practices*), yang terdiri dari: situasi komunikasi (*communication situation*), peristiwa komunikasi (*communication event*), dan tindak komunikasi (*communication act*).

a. Situasi Komunikasi (*Communication Situation*)

Carbaugh mengemukakan bahwa konsep situasi komunikasi digunakan untuk mengidentifikasi keadaan dan tempat tertentu untuk komunikasi. Misalnya, di dalam komunitas, situasi komunikasi dapat terjadi di teras depan, ruang tamu, bar, atau suatu klinik pengobatan. Situasi komunikasi melibatkan kegiatan dengan batas dan bentuk tertentu, tetapi tanpa urutan tindakan atau kegiatan yang ketat.

b. Peristiwa Komunikasi (*Communication Event*)

Peristiwa komunikasi ini merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Kerangka komponen itu kemudian dikenal dengan *nemonic* Dell Hymes yang diakronimkan dalam kata "SPEAKING" (Ibrahim, 1994: 208-209).

- 1) *Setting*, merupakan lokasi (tempat), waktu, musim, dan aspek fisik situasi tersebut;
- 2) *Participants*, adalah pembicara, pendengar, atau yang lainnya, termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya;
- 3) *Ends*, merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Secara konvensional dikenal juga sebagai fungsi, dan diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi;
- 4) *Act Sequence*, disebut juga urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk di dalamnya adalah *message content* (isi pesan), atau referensi denotatif level permukaan; apa yang dikomunikasikan;

- 5) *Keys*, mengacu pada cara atau spirit pelaksanaan tindak tutur, dan hal tersebut merupakan fokus referensi;
- 6) *Instrumentalities*, merupakan bentuk pesan (*message form*). Termasuk di dalamnya, saluran vokal dan nonvokal, serta hakikat kode yang digunakan;
- 7) *Norms of interaction*, merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, dan apa yang perlu diabaikan dan lain-lain;
- 8) *Genre*, secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa. Genre mengacu pada kategori-kategori seperti puisi, mitologi, peribahasa, ceramah, dan pesan-pesan komersial.

c. Tindak Komunikasi (*Communication Act*)

Tindak komunikasi pada dasarnya merupakan bagian dari peristiwa komunikasi. Tindak komunikasi ini lahir dari integrasi tiga keterampilan, yaitu keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan kebudayaan. Penguasaan terhadap keterampilan-keterampilan tersebut akan berpengaruh pada tampilan perilaku komunikasi (Kuswarno, 2008: 43). Tindak komunikasi merupakan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku verbal atau nonverbal.

C. Hasil Riset Yang Relevan

Setelah melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan ini.

1. Artikel Jurnal Nandang Rusnandar (2013) berjudul “*Seba: Puncak Ritual Masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak Provinsi Banten*”.

Penelitian tentang upacara *Seba* merupakan puncak kegiatan ritual keagamaan yang dilakukan masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan simbol yang ada dalam upacara tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upacara *Seba* merupakan puncak acara ritual yang dilakukan setahun sekali yang dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan dan pemerintah atas kesejahteraan masyarakat Baduy yang telah dihasilkan dalam kurun waktu satu tahun. Di samping itu, upacara ini menjadi bukti adanya pengakuan secara adat dan bertujuan untuk bersilaturahmi antara masyarakat Kanekes dengan pemerintah baik di kabupaten maupun di provinsi yaitu kepada pejabat bupati dan gubernur yang secara informal mereka menjadi pemimpin masyarakat Baduy.

Upacara *Seba* merupakan rangkaian dari religi atau sistem kepercayaan agama Sunda Wiwitan yang dianut masyarakat Kanekes, maka upacara ini wajib dilakukan karena merupakan pusaka leluhur yang harus terus dijaga dan dilestarikan yang diwariskan secara berkesinambungan kepada anak cucunya secara tegas dan mengikat.

Artikel Rusnandar ini juga memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan karena bersinggungan dengan pengungkapan makna atas tradisi yang secara turun temurun dipraktikkan oleh suatu masyarakat.

2. Penelitian Disertasi Muhammad Rais (2015) berjudul *Reproduksi Kepentingan Dalam Praktik Agama Lokal: Studi Etnohistoris terhadap Ritual “Addewatang” dalam Masyarakat Ujung-Bone.*

Penelitian ini merupakan sebuah studi perilaku keberagamaan dan praktik agama lokal masyarakat Ujung, Kabupaten Bone. Penelitian ini mengungkapkan sejarah, proses, dan praktik ritual *Addewatang Putta Sereng* yang dikonstruksi dan direproduksi oleh masyarakat. Rais menggunakan pendekatan studi etnohistoris dan sejarah budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Ujung mempraktikkan ritual dalam bentuk acara selamatan/syukuran, seperti aqiqah, pernikahan, hari raya Islam, dan sejumlah acara keagamaan. Masyarakat Ujung menganggap bahwa ritual ini merupakan warisan/tradisi leluhur, tradisi keagamaan, bahkan ada diantara masyarakat yang hanya ikut-ikutan saja.

Penelitian yang dilakukan Rais ini memiliki relevansi kuat dengan penelitian yang peneliti lakukan terkait pengungkapan perilaku simbolik ritual *Addewatang Putta Sereng* ini yang merepresentasikan makna agama. Peneliti mengangkat obyek penelitian yang serupa namun berbeda dalam menggunakan paradigma keilmuan, dimana penelitian yang peneliti lakukan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi.

3. Penelitian Skripsi Fifiana Dewi (2017) berjudul *Perilaku Sosial dan Keagamaan Masyarakat pada Pelaksanaan “Addewatang Da Putta Sereng” (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Ujung Kabupaten Bone)*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Ujung terhadap *Addewatang Da Putta Sereng* di Desa Ujung Kabupaten Bone. Penelitian ini juga mengungkapkan wujud perilaku sosial yang ditunjukkan pada pelaksanaan *Addewatang Da Putta Sereng*, yang meliputi interaksi sosial, solidaritas sosial, sistem kebersamaan dalam kehidupan sosial. Melalui pendekatan sosiologis, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ritual *Addewatang Da Putta Sereng* menunjukkan nilai positif yang mampu mengintegrasikan masyarakat, meskipun dalam kenyataannya ada beberapa pihak yang menentang. Sementara itu, dari aspek teologis menyangkut perilaku keagamaan menunjukkan bahwa *Addewatang Da Putta Sereng* dianggap sebagai perantara terwujudnya doa kepada Tuhan.

Penelitian Dewi ini memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan dalam hal obyek penelitian yang sama. Selain itu, penelitian Dewi ini juga mengungkapkan beberapa hal yang salah satunya menjadi landasan peneliti dalam membangun kerangka pikir. Ada pun yang membedakan penelitian Dewi ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah juga pada tujuan dan pendekatan keilmuan yang digunakan dalam penelitian, dimana penelitian Dewi menggunakan salah satu pendekatan teologi

4. Artikel Jurnal Achmad Mulyadi (2018) berjudul “*Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna tradisi dalam masyarakat muslim Sumenep Madura. Praktik ritual masyarakat Sumenep Madura terkategori sebagai ritual “lokal” atau “populer”. Ritual yang dipahami sebagai upacara keagamaan, sangatlah berkaitan dengan konsep hari, tanggal dan bulan dalam sebuah kalender, baik ritual kematian, ritual perek kandung, dan ritual sonat dengan simbol dan makna yang diharapkan berguna dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Artikel Mulyadi ini memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan dalam hal tujuan penelitian yakni untuk memaknai pesan ritual yang menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Obyek penelitian adalah hal yang membedakan penelitian Mulyadi dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Mengacu pada keempat hasil penelitian di atas, peneliti mengangkat suatu penelitian yang berbeda dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Secara spesifik, perilaku komunikasi yang menjadi fokus peneliti dalam mengkonstruksikan penelitian ini merupakan hal mendasar yang membedakan penelitian ini dengan keempat penelitian tersebut. Selain itu, dalam kaitannya dengan pemaknaan pesan dari keempat penelitian terdahulu tersebut lebih fokus pada makna simbolik dari ritual yang ditampilkan oleh masyarakat yang diteliti, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pengungkapan makna atas realitas sosial yang dihasilkan oleh ritual “*Addewatang Putta Sereng*”.

D. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berfokus pada perilaku komunikasi dan bentuk penyadaran masyarakat melalui pesan keagamaan dalam pelaksanaan ritual *Addewatang Putta Sereng*. Peneliti mencoba mengaplikasikan teori-teori yang dianggap relevan sebagaimana yang terdapat dalam landasan atau kajian teoritis penelitian ini yang meliputi teori interaksionisme simbolik, konstruksi sosial, dan etnografi komunikasi.

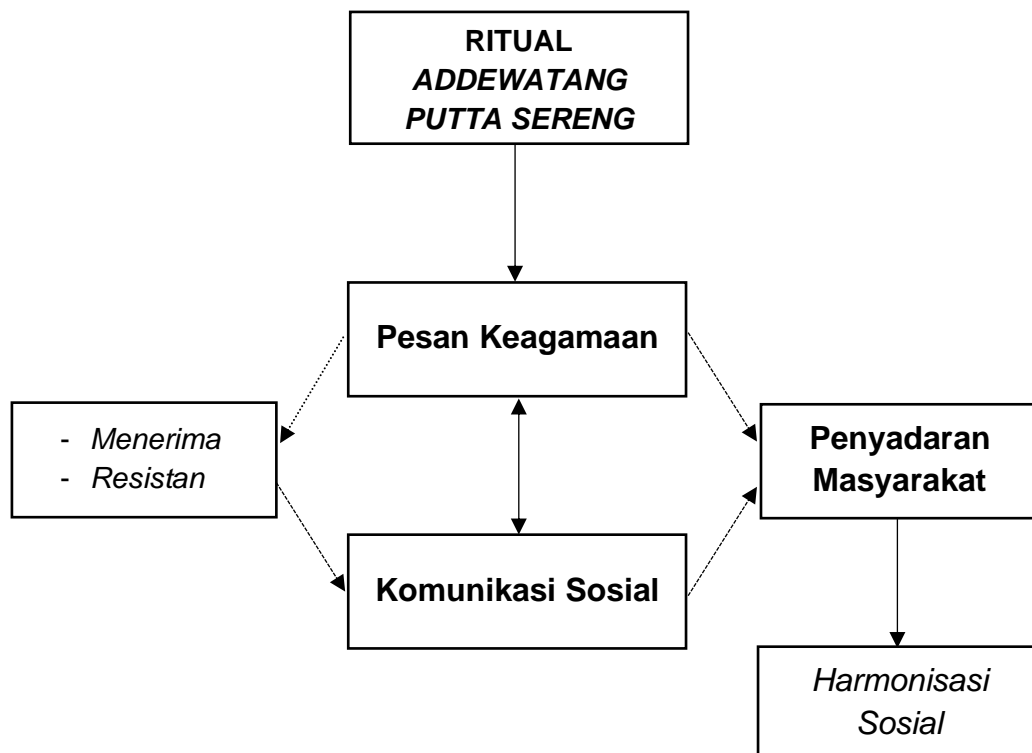
Peneliti menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckman untuk memperoleh deskripsi konstruksi pandangan dan pemahaman masyarakat tentang ritual *Addewatang* dalam prakti komunikasi mereka sebagai suatu realitas sosial sehingga selanjutnya dapat diperoleh makna pesan keagamaan yang terdapat dalam ritual tersebut. Bagi peneliti, terdapat hubungan timbal balik antara makna dari pesan keagamaan dengan pola interaksi sosial yang dikonstruksikan, karena di satu sisi makna merupakan produk interaksi sosial, namun di sisi lain dari makna dapat menghasilkan interaksi sosial berupa komunikasi sosial dan penyadaran masyarakat. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik dalam mengidentifikasi makna pesan keagamaan yang dipahami masyarakat.

Sebelumnya peneliti telah menyinggung adanya kelompok yang menolak ritual *Addewatang* ini disamping mereka yang menerima, juga berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu. Peneliti mengidentifikasi perilaku komunikasi sosial yang ditampilkan dengan menggunakan

pendekatan teori etnografi komunikasi sesuai unit analisisnya. Setelah itu, peneliti menganalisis bentuk penyadaran masyarakat yang mengarahkan pada harmonisasi sosial. Terkait analisis penyadaran masyarakat ini, peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik G. H. Mead yang menyatakan gagasan tentang “kesadaran” (*concioussness*) subjek yang diteliti sebagai bagian dari esensi diri (Mulyana, 2018: 113). Secara sederhana, peneliti menggambarkan kerangka berpikir ini dalam bentuk bagan berikut.

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berupaya untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berkaitan dengan masalah sosial kemasyarakatan (Cresswell, 2014: 4), yang dalam hal ini menyangkut ritual *Addewatang Putta Sereng* di Kabupaten Bone. Penelitian kualitatif ini lebih melihat kepada perspektif emik dalam penelitian yaitu memandang sesuatu dengan upaya membangun pandangan subjektif penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit (Moleong, 2006: 6).

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian etnografi komunikasi yang merupakan bagian dari metode etnografi yang diterapkan secara spesifik untuk melihat perilaku komunikasi dalam kebudayaan tertentu, bukan perilaku manusia secara keseluruhan seperti dalam etnografi secara umum (Kuswarno, 2008: 35). Peneliti etnografi akan berusaha menangkap sepełuh mungkin, dan berdasarkan perspektif orang yang diteliti, cara orang menggunakan simbol dalam konteks spesifik (Frey et al dalam Mulyana, 2018: 206). Adapun Perilaku komunikasi yang dimaksud adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak yang terlihat dalam proses komunikasi (Effendy, 1989: 61).

B. Pengelolaan Peran sebagai Peneliti

Peneliti merupakan warga Desa Ujung yang telah lama melakukan kontak sosial dan komunikasi dengan subyek penelitian, sehingga peneliti dalam penelitian ini akan berperanserta secara lengkap (Moleong, 2006: 176). Dengan demikian peneliti dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkan, termasuk yang dirahasiakan sekalipun. Selama penelitian berlangsung, peneliti akan mendokumentasikan setiap aktifitas yang berkaitan dengan prosesi ritual *Addewatang Putta Sereng*. Oleh karena itu, Kehadiran peneliti telah diketahui oleh informan atau subyek yang diteliti.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bone, tepatnya di Desa Ujung Kecamatan Dua Boccoe. Daerah tersebut merupakan lokasi di mana komunitas dan ritual "*Addewatang Putta Sereng*" berada. Lokasi penelitian ini berjarak sekitar 35 km ke arah utara dari pusat Kota Watampone. Lokasi ritual *Addewatang* dilaksanakan tepat berada di pinggir jalan keluar-masuk Desa Ujung. Sementara itu, Desa Ujung berbatasan langsung dengan beberapa desa lainnya di Kecamatan Dua Boccoe.

1. Bagian Barat berbatasan dengan Desa Padacenga.
2. Bagian Utara berbatasan dengan Desa Matajang, dan Padacenga.
3. Bagian Timur berbatasan dengan Desa Matajang dan Melle, serta
4. Bagian Selatan berbatasan dengan Desa Sailong dan Melle.

D. Sumber Data dan Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didasarkan pada kenyataan objektif terhadap fokus penelitian. Dalam hal ini mencakup kata-kata orang-orang (informan) yang diwawancarai dan tindakan subyek yang diamati dalam prosesi ritual *Addewatang Putta Sereng*. Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini merupakan sumber data kedua di luar dari kata-kata dan tindakan, dalam hal ini sumber tertulis, baik itu sumber buku-buku referensi, dokumen, karya ilmiah berupa skripsi, tesis dan disertasi atau artikel jurnal hingga internet.

Untuk memperoleh sumber informasi (informan) yang benar-benar sesuai dengan fokus penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*) dalam penetapan informan. Hal tersebut didasarkan pada kategorisasi tertentu, terutama kompetensi mereka terhadap masalah yang sedang diteliti.

Teknik *purposive* yang digunakan merupakan teknik penetapan informan dengan penyeleksian berdasarkan pada kriteria yang dibuat sesuai dengan tujuan penelitian. Terdapat 10 informan yang peneliti tetapkan. Berikut merupakan kategorisasi penetapan informan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No.	Kategori	Informan	Jumlah (Orang)
1.	Memiliki pengetahuan tentang prosesi ritual <i>Addewatang Putta Sereng</i>	Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, dan Pemerintah Setempat	6
2.	Terlibat langsung dalam prosesi ritual <i>Addewatang Putta Sereng</i> .	Masyarakat yang melaksanakan ritual	2
3.	Menolak ritual <i>Addewatang Putta Sereng</i> (Resisten)	Tokoh Agama dan anggota masyarakat	2
Jumlah Informan			10

Untuk kategori informan yang memiliki pengetahuan tentang ritual *Addewatang Putta Sereng*, peneliti sengaja menentukan 6 orang informan, yang terdiri dari 2 (dua) orang tokoh adat yang dalam hal ini dukun (*sanro*) yang selalu dipercayakan untuk memimpin berbagai ritual oleh masyarakat Ujung. Kemudian 2 (dua) orang dari elemen pemerintah yang terdiri dari Kepala Desa dan Kepala Dusun. Adapun 2 (dua) informan lainnya merupakan tokoh masyarakat yang peneliti anggap memiliki pengetahuan tentang prosesi ritual *Addewatang* dari tahap persiapan hingga selesai, serta memiliki pengaruh yang kuat terhadap keberlangsungan ritual ini.

Sementara itu, untuk kategori informan yang terlibat langsung dalam prosesi ritual *Addewatang Putta Sereng*, peneliti menentukan 2 (empat) orang informan yang berasal dari masyarakat Ujung yang sedang atau seringkali menjalankan ritual, untuk informan kategori ini peneliti akan menggali pesan keagamaan yang mereka pahami dari prosesi ritual ini.

kategori terakhir adalah informan yang menolak ritual ini yang berasal dari kalangan seorang tokoh agama dan seorang anggota masyarakat yang sudah menentang ritual ini. Peneliti menentukan 2 orang yang teridentifikasi secara jelas menolaknya, yaitu 1 (satu) orang pembina pesantren yang merupakan warga asli Desa Ujung, dan seorang yang dulunya selalu melaksanakan ritual namun belakangan meninggalkan ritual.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan berikut ini.

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan bentuk komunikasi dua orang, dimana seorang diantaranya ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya melalui beberapa pertanyaan untuk tujuan tertentu. Harry F. Wolcott (2008: 47) mengartikan wawancara secara luas yakni segala percakapan yang mulai dari sifatnya kasual hingga formal terstruktur. Dengan kata lain, wawancara dapat dibedakan menjadi dua yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Pengumpulan data wawancara penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang tidak terstruktur dengan menggunakan percakapan yang kasual dengan pertimbangan bahwa informan yang diwawancarai dalam penelitian ini merupakan figur-figur yang telah lama berhubungan langsung dengan peneliti. Namun demikian,

peneliti tetap menyediakan pedoman wawancara dalam penelitian ini. Dalam setiap wawancara yang dilakukan, peneliti menggunakan aplikasi perekam yang terdapat dalam *smart phone* peneliti untuk merekam setiap kata dan kalimat yang keluar dari mulut informan yang diwawancarai.

b. Pengamatan Berperan-serta (*Participant Observation*)

Teknik pengumpulan data berikutnya dalam penelitian ini adalah melalui observasi atau pengamatan, dimana data yang peneliti peroleh merupakan data dari aktifitas pengamatan berperan-serta dalam keseharian subjek penelitian. Peneliti akan mengamati semua perilaku komunikasi yang tampak di setiap prosesi ritual *Addewatang Putta Sereng*. Dalam aktifitas pengamatan ini, peneliti menggunakan catatan lapangan (*field note*) berupa alat tulis dan buku catatan serta aplikasi kamera yang terdapat dalam *smart phone* peneliti, untuk mendokumentasikan dalam bentuk foto atau video.

c. Dokumentasi (*Documentation*)

Cara pengumpulan data ini dilakukan melalui telaah pustaka, dimana dokumen-dokumen yang dianggap menunjang dan relevan dengan permasalahan yang akan diteliti baik berupa buku-buku, literatur, jurnal, dan lain sebagainya, dipelajari, dikaji dan disusun sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh data guna memberikan informasi berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini merupakan proses yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data, dimana data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini baik itu dari hasil wawancara dengan informan, hasil pengamatan lapangan, kajian kepustakaan, ataupun dokumentasi peneliti berupa foto dan video, selanjutnya akan dianalisis menggunakan metode analisis data kualitatif.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis menggunakan analisis etnografi yang dikembangkan Wolcott, yang meliputi tiga tahapan (Creswell, 2007: 161-163) yaitu:

1. Deskripsi

Deskripsi merupakan tahap awal penulisan laporan etnografi. Di tahap ini, peneliti mempresentasikan hasil penelitian dengan menggambarkan secara detail objek penelitiannya.

2. Analisis

Di bagian ini, peneliti menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya melalui tabel, grafik, dan diagram, atau model yang menggambarkan objek penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga memberikan penjelasan terkait pola-pola atau regulasi dari perilaku objek penelitian. Bentuk lain dari tahapan ini yaitu membandingkan objek yang diteliti dengan objek yang lain. Kemudian mengevaluasi objek dengan nilai-nilai umum yang berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian

dengan lingkungan yang lebih besar. Pada tahap ini, peneliti juga dapat mengemukakan kritik atau kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan dan menyarankan desain penelitian yang baru.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan akhir analisis data dalam penelitian yang telah dilakukan. Data tidaklah menyatakan kepada peneliti sesuatu, tetapi penelitalah yang harus menemukan dari data tersebut apa yang data sampaikan. Pada tahapan ini, peneliti akan menarik kesimpulan dari data atau kembali kepada teori untuk menyiapkan struktur interpretasinya. Peneliti menegaskan bahwa yang telah ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya.

G. Pengecekan Validitas Temuan

Pemeriksaan terhadap keabsahan (validitas) temuan data berimplikasi pada keilmiahan dalam penelitian kualitatif. Untuk memperoleh validitas temuan dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa pengecekan terhadap beberapa kriteria berikut.

1. *Credibility* (Kepercayaan)

Pengujian kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa teknik pemeriksaan berikut.

a. Perpanjangan keikut-sertaan

Perpanjangan keikut-sertaan dalam penelitian ini dimaksudkan agar tercapainya kejenuhan pengumpulan data. Hal yang ingin dihindari dengan adanya perpanjangan keikutsertaan ini adalah distorsi yang dapat mengotori data, khususnya distorsi pribadi baik peneliti ataupun informan.

b. Ketekunan pengamatan

Moleong (2006:329) mendefinisikan ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dilakukan.

c. Triangulasi

Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yakni triangulasi dengan *sumber, metode, penyidik, dan teori* (Moleong, 2006: 330). Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini tidak menggunakan semua jenis triangulasi tersebut, akan tetapi hanya memanfaatkan penggunaan triangulasi dengan *sumber, metode* dan *teori*.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Triangulasi dengan metode meliputi, (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Patton, 1987:331). Triangulasi dengan teori mengacu pada pandangan Lincoln dan Guba (1981:307) yang menganggap bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

d. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Dalam penelitian ini, teknik ini dilakukan peneliti dengan komisi penasehat.

e. Pengecekan anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam meliputi data, kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan. Hal ini dimaksudkan agar para informan yang telah ikut menjadi sumber data dapat mengecek kembali data-data yang telah dikumpulkan itu, baik yang berasal dari dirinya ataupun dari informan lain.

2. *Transferability* (Keteralihan)

Bagi peneliti naturalistik, nilai keteralihan bergantung pada pemakai, sampai mana hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan

situasi sosial lainnya, sehingga peneliti sendiri tidak menjamin nilai keteralihan ini. Teknik yang memungkinkan untuk pengecekan keteralihan ini yaitu peneliti melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi itu.

3. *Dependability* (Kebergantungan)

Pengecekan terhadap nilai kebergantungan ini dapat dilakukan dengan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Hal ini disebabkan sering terjadinya peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. *Auditing* dilakukan oleh *independent auditor*, dalam hal ini dosen pembimbing atau komisi penasehat.

4. *Conformability* (Kepastian)

Pengecekan kepastian dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Manakala hasil penelitian itu telah disepakati banyak orang, maka penelitian itu dikatakan obyektif. Pengecekan kepastian mirip dengan kebergantungan sehingga dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji nilai kepastian penelitian berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses penelitian.

H. Tahapan dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini tergolong Mini-Etnografi karena penelitian ini secara formal memakan waktu yang relatif lebih singkat. Proses penelitian ini memakan waktu beberapa bulan dari rencana awal dimulai dari pengusulan judul pada bulan Desember 2019 (12/19) dan berakhir pada Mei 2020 (5/20)

dalam pelaksanaan sebuah ujian akhir tesis. Namun akibat adanya pandemic global Covid-19, mengakibatkan beberapa tahapan dalam penelitian ini mengalami hambatan. Adapun tahapan-tahapan kegiatan penelitian dan jadwalnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.2 Tahapan dan Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan						Ket.
		12/19	1/20	2/20	3/20	5/20	6/20	
1.	Pengusulan Judul							Penelitian sempat mengalami hambatan pada pertenga- han bulan 3 hingga 4 akibat Pandemi Covid-19
2.	Penyusunan Proposal							
3.	Seminar Proposal							
4.	Penelitian							
5.	Pengolahan Data							
6.	Bimbingan Tesis							
7.	Ujian Hasil							
8.	Perbaikan Tesis							
9.	Ujian Akhir							